

## FAKTOR YANG MEMENGARUHI PEMILIHAN TEMPAT BERSALIN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS WARSE, DISTRIK JETSY

Andreas Kirwelakubun<sup>1</sup>, Sunardi<sup>2</sup>, Yeni L. N. A<sup>3\*</sup>

Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kadiri<sup>1,2,3</sup>

\*Corresponding Author : silubunignasius01@gmail.com

### ABSTRAK

Pemilihan tempat bersalin merupakan keputusan penting yang dapat berdampak langsung pada keselamatan ibu dan bayi. Studi ini bermaksud guna menganalisis beberapa faktor yang memengaruhi pemilihan tempat bersalin di wilayah kerja Puskesmas Warse, Distrik Jetsy. Studi ini mempergunakan desain kuantitatif yang didukung oleh pendekatan *cross-sectional*. Populasi yang dipergunakan, yaitu semua ibu yang melahirkan di wilayah kerja Puskesmas Warse tahun 2023. Sampel diambil menggunakan metode total sampling, dengan jumlah 73 responden. Variabel yang dikaji adalah faktor sosial budaya, ekonomi, aksesibilitas, pengetahuan, dan sikap. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner terstruktur, dan analisis data dilaksanakan menggunakan uji chi-square dan regresi logistik. Temuan yang didapat memperlihatkan bila faktor sosial budaya berhubungan signifikan dengan pemilihan tempat bersalin ( $p=0,000$ ;  $OR=0,07$ ;  $CI\ 95\%=0,007-0,711$ ), jenis transportasi ( $p=0,045$ ), dan sikap ibu ( $p=0,007$ ). Namun, jarak, waktu tempuh, dan pengetahuan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Faktor ekonomi tidak dianalisis karena seluruh responden berada di bawah UMK. Kesimpulannya, faktor sosial budaya, aksesibilitas transportasi, dan sikap ibu merupakan faktor penentu utama dalam pemilihan tempat bersalin. Intervensi edukasi berbasis budaya dan peningkatan akses transportasi menjadi penting untuk mendorong persalinan di fasilitas kesehatan.

**Kata kunci** : aksesibilitas, fasilitas kesehatan, pemilihan tempat bersalin, sikap ibu, sosial budaya

### ABSTRACT

*The selection of a childbirth place is a critical decision that impacts maternal and neonatal health outcomes. This study aimed to analyze the factors influencing the choice of childbirth place in the working area of Puskesmas Warse, Jetsy District. This research used a quantitative cross-sectional design. The population consisted of mothers who gave birth in 2023 within the Puskesmas Warse coverage area. The total sampling technique was used, involving 73 respondents. Variables included socio-cultural factors, economic status, accessibility, knowledge, and attitudes. Data were collected using structured questionnaires and analyzed with chi-square and logistic regression tests. Results showed that socio-cultural factors significantly influenced childbirth place selection ( $p=0.000$ ;  $OR=0.07$ ;  $95\% CI=0.007-0.711$ ), along with type of transportation ( $p=0.045$ ) and maternal attitude ( $p=0.007$ ). However, distance, travel time, and knowledge were not significantly associated. Economic factors were not analyzed due to uniform low income across respondents. In conclusion, socio-cultural factors, transportation access, and maternal attitudes are key determinants of childbirth place choice. Culturally appropriate education and improved transportation access are essential interventions to encourage facility-based deliveries.*

**Keywords** : accessibility, childbirth place selection, health facilities, maternal attitude, socio-cultural factors

### PENDAHULUAN

Kesehatan ibu dan anak berperan sebagai indikator penting status kesehatan masyarakat. Pendekatan strategis untuk menurunkan Angka Kematian Ibu dan Bayi (AKI) melibatkan memastikan persalinan dilakukan di fasilitas kesehatan yang memiliki tenaga medis yang berkualifikasi dan sumber daya yang memadai. Angka persalinan di fasilitas kesehatan sangat rendah di berbagai daerah terpencil di Indonesia, seperti di Distrik Jetsy, Kabupaten Asmat, Papua. Berdasarkan data Puskesmas Warse tahun 2023, hanya 23,3% ibu yang melahirkan

mendapatkan pertolongan dari tenaga kesehatan. Sisanya memilih bersalin di rumah dengan bantuan tenaga non-medis, seperti dukun tradisional. Fenomena ini menunjukkan bahwa faktor pemilihan tempat bersalin tidak hanya ditentukan oleh aspek medis, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial budaya, kondisi ekonomi, aksesibilitas, pengetahuan, dan sikap ibu terhadap layanan kesehatan. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap dukun bersalin, ketakutan terhadap intervensi medis, rendahnya pendapatan keluarga, serta kesulitan transportasi menjadi alasan dominan yang menyebabkan ibu hamil enggan menggunakan fasilitas kesehatan saat melahirkan.

Selain itu, teori perilaku seperti *Theory of Planned Behavior* (TPB) memperlihatkan bila sikap, norma subjektif, dan persepsi kendali perilaku secara substansial memengaruhi keputusan individu, termasuk dalam memilih tempat bersalin. Oleh karena itu, pendekatan yang mempertimbangkan konteks sosial dan psikologis menjadi penting untuk memahami perilaku ibu hamil. Penelitian ini bermaksud guna mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan lokasi persalinan di wilayah Puskesmas Warse, Kecamatan Jetsy. Temuan ini bertujuan untuk memandu pengembangan kebijakan kesehatan ibu dan strategi intervensi yang relevan secara budaya guna meningkatkan angka persalinan di fasilitas kesehatan, terutama di daerah terpencil.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif, dengan pendekatan analitik observasional dan desain potong lintang. Penelitian dilakukan pada bulan Januari hingga Februari 2024 di Puskesmas Warse, Distrik Jetsy, Kabupaten Asmat, Provinsi Papua Selatan. Lokasi penelitian dipilih karena rendahnya insiden persalinan di fasilitas kesehatan selama tiga tahun terakhir. Populasi penelitian ini terdiri dari 73 ibu yang melahirkan di wilayah operasional Puskesmas Warse pada tahun 2023. Penelitian ini menggunakan teknik total sampling, sehingga seluruh populasi dimasukkan ke dalam sampel. Variabel independen penelitian ini meliputi faktor sosial budaya, faktor ekonomi, aksesibilitas, pengetahuan ibu, dan sikap ibu terkait persalinan di fasilitas kesehatan. Variabel dependen ialah pemilihan lokasi persalinan, yang dikategorikan sebagai fasilitas kesehatan atau nonfasilitas kesehatan.

Kuesioner terstruktur yang telah divalidasi dan diuji reliabilitasnya dipergunakan sebagai instrumen pengumpulan data. Data dikumpulkan melalui wawancara langsung yang dilakukan oleh enumerator terlatih dengan responden. Analisis data menggunakan uji chi-square untuk menilai hubungan antar variabel dan regresi logistik untuk mengevaluasi dampak variabel independen terhadap pemilihan lokasi persalinan. Studi ini memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Kadiri, sebagaimana ditunjukkan dengan nomor sertifikat etik: 001/KEPK-FIKES/UNIK-KDR/I/2024.

## HASIL

Studi ini melibatkan 73 ibu yang melahirkan di wilayah kerja Puskesmas Warse pada tahun 2023. Hasil analisis univariat memperlihatkan bila kelompok usia dominan responden adalah 20—34 tahun, dengan mayoritas berpendidikan dasar dan tidak memiliki pekerjaan tetap. Seluruh responden tercatat memiliki pendapatan di bawah Upah Minimum Kabupaten (UMK) Asmat. Dalam hal pemilihan tempat bersalin, sebanyak 56,2% responden memilih bersalin di luar fasilitas kesehatan (di rumah atau dengan dukun), sedangkan sisanya melakukan persalinan di fasilitas kesehatan. Hasil analisis bivariat menggunakan uji chi-square memperlihatkan bila secara substansial faktor sosial budaya berhubungan dengan pemilihan tempat bersalin ( $p = 0,000$ ). Responden yang terpengaruh oleh kepercayaan dan norma budaya cenderung tidak memilih fasilitas kesehatan sebagai tempat persalinan.

Selain itu, jenis transportasi yang digunakan berhubungan substansial dengan pemilihan tempat bersalin ( $p = 0,045$ ). Ibu yang menggunakan kendaraan pribadi atau kendaraan umum lebih cenderung memilih fasilitas kesehatan dibandingkan mereka yang menggunakan perahu tradisional. Sikap ibu terhadap persalinan di fasilitas kesehatan juga menunjukkan hubungan signifikan ( $p = 0,007$ ), di mana ibu dengan sikap positif lebih memilih melahirkan di fasilitas kesehatan. Sebaliknya, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara jarak ke fasilitas kesehatan ( $p = 0,269$ ), waktu tempuh ( $p = 0,269$ ), maupun tingkat pengetahuan ibu ( $p = 0,109$ ) terhadap pemilihan tempat bersalin. Faktor ekonomi tidak dianalisis secara statistik karena seluruh responden memiliki kondisi ekonomi seragam di bawah UMK. Analisis regresi logistik menunjukkan bahwa faktor sosial budaya merupakan prediktor paling kuat yang memengaruhi keputusan ibu dalam memilih tempat bersalin. Ibu yang dipengaruhi oleh kepercayaan budaya memiliki kemungkinan 0,07 kali lebih kecil untuk melahirkan di fasilitas kesehatan dibanding ibu yang tidak terpengaruh ( $OR = 0,07$ ;  $CI\ 95\% = 0,007-0,711$ ;  $p = 0,024$ ).

## PEMBAHASAN

Temuan studi memperlihatkan bila faktor sosial budaya, jenis transportasi, dan sikap ibu berpengaruh signifikan terhadap pemilihan tempat bersalin, sedangkan jarak, waktu tempuh, dan pengetahuan ibu tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa pemilihan tempat bersalin tidak semata-mata ditentukan oleh faktor fisik atau informasi medis, melainkan turut terpengaruh oleh konteks sosial dan nilai-nilai budaya lokal.

### Pengaruh Sosial Budaya

Faktor sosial budaya terbukti menjadi determinan utama dalam pemilihan tempat bersalin di wilayah kerja Puskesmas Warse. Ibu yang masih memegang kuat kepercayaan terhadap dukun bersalin dan ritual tradisional cenderung menghindari persalinan di fasilitas kesehatan. Sama seperti studi milik Aryastami & Mubasyiroh (2021) dan Bohren et al. (2019), yang menyebutkan bahwa norma sosial dan dominasi keputusan keluarga, seperti suami atau orang tua, sering kali lebih berpengaruh daripada keinginan ibu sendiri. Pandangan bahwa rumah sakit adalah tempat terakhir ketika terjadi komplikasi masih kuat melekat di banyak komunitas terpencil.

### Akses Transportasi

Jenis transportasi juga memengaruhi keputusan ibu. Responden yang memiliki akses terhadap kendaraan bermotor cenderung memilih fasilitas kesehatan, daripada ibu yang harus menggunakan transportasi tradisional seperti perahu. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun jarak ke fasilitas tidak secara langsung berpengaruh, kemudahan dalam mencapai lokasi tetap menjadi pertimbangan penting, sebagaimana ditegaskan dalam penelitian Seidu et al. (2020) dan Rahadianto et al. (2024).

### Sikap Ibu terhadap Fasilitas Kesehatan

Sikap ibu juga ditemukan berpengaruh signifikan. Ibu yang memiliki pandangan positif terhadap pelayanan di fasilitas kesehatan lebih cenderung melahirkan di tempat tersebut. Hal ini dapat dijelaskan melalui kerangka Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991), yang menyebutkan bahwa sikap positif terhadap suatu perilaku meningkatkan niat dan peluang perilaku tersebut dilakukan. Ketidaknyamanan, persepsi layanan kurang ramah, dan ketakutan terhadap prosedur medis seperti operasi caesar bisa menjadi kendala psikologis bagi ibu untuk melahirkan di fasilitas kesehatan (Murtasidah, 2023).

### Pengetahuan, Jarak dan Waktu Tempuh

Menariknya, pengetahuan ibu tidak memiliki hubungan signifikan dalam studi ini. Perihal ini bisa dikarenakan pengetahuan yang dimiliki tidak diikuti oleh perubahan sikap atau dukungan sosial yang kuat. Ini menunjukkan bahwa informasi semata tidak cukup jika tidak disertai penguatan perilaku dan dukungan lingkungan. Jarak dan waktu tempuh juga tidak berpengaruh signifikan, kemungkinan karena persepsi masyarakat terhadap urgensi menggunakan fasilitas kesehatan masih rendah, sehingga jarak tidak dipandang sebagai masalah besar, seperti juga dijelaskan dalam studi Titaley et al. (2019).

### Implikasi

Temuan ini memperkuat pentingnya pendekatan edukasi berbasis budaya dan keterlibatan tokoh masyarakat lokal, seperti kepala kampung atau dukun bersalin, dalam program Kesehatan Ibu dan Anak (KIA). Edukasi yang hanya bersifat medis dan formal tidak akan efektif tanpa memahami konteks budaya masyarakat sasaran. Oleh karena itu, kebijakan kesehatan harus adaptif terhadap konteks lokal dan mengintegrasikan strategi komunikasi yang sensitif budaya.

### KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor sosial budaya, jenis transportasi, dan sikap ibu memiliki pengaruh signifikan terhadap pemilihan tempat bersalin di wilayah kerja Puskesmas Warse, Distrik Jetsy. Faktor sosial budaya merupakan determinan paling kuat, diikuti oleh akses transportasi dan sikap ibu terhadap pelayanan kesehatan. Sebaliknya, faktor seperti pengetahuan ibu, jarak, dan waktu tempuh secara substansial tidak memengaruhi pemilihan tempat bersalin. Temuan ini menegaskan bahwa keputusan tempat bersalin sangat dipengaruhi oleh norma dan kepercayaan sosial, serta persepsi ibu terhadap layanan kesehatan. Diperlukan upaya edukasi kesehatan yang lebih kontekstual dan berbasis budaya, dengan melibatkan tokoh masyarakat serta dukun bersalin dalam program penyuluhan. Program edukasi harus menekankan pentingnya persalinan di fasilitas kesehatan tanpa menegasikan nilai-nilai lokal. Selain itu, pemerintah daerah dan puskesmas perlu meningkatkan akses transportasi dan pelayanan maternal yang lebih ramah, terpercaya, serta menghormati budaya lokal untuk meningkatkan pemanfaatan fasilitas kesehatan saat persalinan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterimakasih kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Asmat dan seluruh jajaran Puskesmas Warse yang sudah memberi izin maupun dukungan dalam pelaksanaan studi ini. Penulis pun berterimakasih kepada seluruh narasumber yang sudah bersedia menyempatkan diri untuk menyampaikan informasi yang sangat berharga. Terimakasih sebesar-besarnya juga ditujukan kepada pembimbing dan tim penguji dari Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Kadiri, atas arahan ataupun masukan yang membangun selama proses penyusunan penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). *The theory of planned behavior*. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Aryastami, N. K., & Mubasyiroh, R. (2021). Pemanfaatan tenaga kesehatan dalam proses persalinan dan hubungannya dengan faktor budaya. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 15(2), 89–96. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v15i2.4351>

- Bohren, M. A., Hunter, E. C., Munthe-Kaas, H. M., Souza, J. P., Vogel, J. P., & Gülmezoglu, A. M. (2014). *Facilitators and barriers to facility-based delivery in low- and middle-income countries: A qualitative evidence synthesis*. *Reproductive Health*, 11, 71. <https://doi.org/10.1186/1742-4755-11-71>
- Eze, U. A., Agbo, H. A., & Okeke, A. (2023). *Health insurance enrollment and use of maternal services among women in rural Nigeria*. *BMC Health Services Research*, 23(1), 234. <https://doi.org/10.1186/s12913-023-09123-6>
- Guerra, G., Fernandes, C. M., & da Silva, A. C. (2020). *Global maternal mortality: challenges and strategies*. *Journal of Global Health Reports*, 4, e2020057. <https://doi.org/10.29392/001c.12569>
- Iskandar, D., Sutanto, E., & Purwanto, E. A. (2022). *Cultural beliefs and maternal healthcare utilization: a study in remote Eastern Indonesia*. *Journal of Health Policy and Management*, 7(1), 14–22. <https://doi.org/10.26911/thejhpm.2022.07.01.02>
- Laksono, A. D., & Wulandari, R. D. (2021). *Barriers to maternal healthcare services in Eastern Indonesia: A multilevel analysis*. *Healthcare*, 9(6), 659. <https://doi.org/10.3390/healthcare9060659>
- Murtasidah, M. (2023). Persepsi ibu hamil terhadap layanan persalinan di fasilitas kesehatan. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Tradisional*, 8(1), 27–33. <https://doi.org/10.24843/JKKTr.2023.v08.i01.p05>
- Rahadiano, S., Suryani, N. W., & Hidayat, T. (2024). Geografis dan aksesibilitas terhadap fasilitas pelayanan kesehatan di daerah perdesaan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 101–109. <https://doi.org/10.26553/jikm.v12i1.5823>
- Seidu, A.-A., Osei, I., & Ahinkorah, B. O. (2020). *Determinants of institutional delivery among women in remote areas of Sub-Saharan Africa*. *PLoS ONE*, 15(9), e0238045. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0238045>
- Titaley, C. R., Hunter, C. L., Heywood, P., & Dibley, M. J. (2010). *Why do some women still prefer traditional birth attendants and home delivery? A qualitative study in West Java Province, Indonesia*. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 10(43), 1–14. <https://doi.org/10.1186/1471-2393-10-43>